I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perluasan perkebunan kelapa sawit selama 10 tahun terakhir ini meningkat sangat pesat. luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2000 masih seluas 4.158.077 ha, sedangkan pada tahun 2010 mencapai 10.754.801 ha, namun pada tahun 2017 mengalami peningkatan mencapai 12.307.667. Kelapa sawit (*Elaeis guinensis jacq*) merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak makanan, minyak industry, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*). Perkebunan kelapa sawit saat ini bukan hanya diusahakan oleh perkebunan negara (PTPN), tetapi juga oleh perkebunan besar swasta ataupun masyarakat, baik secara kemitraan maupun bermitra dengan perusahaan perkebunan (Sunarko, 2009).

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis jacq*) sebagai penghasil minyak nabati yang bias diandalkan da merupakan omoditas perkebunan penting di Indonesia. Di kawasan tropis seperti Indonesia, kondisi iklim sangat mendukung pertumbuhan dan produksi sawit. Namun disisi lain kondisi iklim tersebut juga sangat menunjang perkembangbiakan berbagai jasad penggangu yang merugikan tanaman, misalnya gulma, hama, dan penyakit (Barus 2003).

Gulma merupakan salah satu jasad penggangu tanaman yang cukup merugikan bagi tanaman Kelapa sawit. Salah satu jasad penggangu itu adalah Alang Alang (*Imperata Cylindrica*) yang merupakan gulma penting, tumbuh diantara tanaman yang diusahakan dan tergolong gulma yang cukup

ganas, berkembang biak dengan rhizome yang sangat cepat sekali (Eussen, 1980). Alang Alang (*Imperata cylindrica*) termasuk tipe tumbuhan C4 yang membutuhkan sinar matahari penuh untuk pertumbuhannya, dengan kata lain Alang alang, dengan kata lain dapat tumbuh baik pada lahan terbuka. Alang alang juga dapat mengeluarkan senyawa alelopati yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman lain yang tumbuh berdekatan Selanjutnya dikatakan bahwa tingkat persaingan antara tanaman dengan Alang alang salah satu pesaing kuat dalam penyerapan unsur hara, baik itu unsur hara yang berasal dari tanah ataupun yang ditambahkan melalui pemupukan (Soetikno 1990).

Pemahaman fungsi tanah sebagai media tumbuh dimulai sejak peradaban manusia mulai beralih dari manusia pengumpul pangan yang tidak menetap menjadi manusia manusia pemukim yang mulai melakukan pemindah tanamanan pangan/non pangan ke dekat areal mereka tinggal pada tahap berikutnya mulai berkembang pemahaman fungsi tanah sebagai penyedia nutrisi bagi tanaman tersebut sehingga produksi yang dicapai tanaman tergantung pada kemampuan tanah dalam menyediakan nutrisi bagi tanaman.

Diatas tanah tentu saja ditumbuhi berbagai macam vegetasi yang tentunya berpengaruh terhadap kondisi tanah oleh karena itu dalam penelitian ini di uji bagaimana kondisi tanah yang ditumbuhi berbagai macam vegetasi utamanya kondisi fisik tanah dan juga kandungan

nitrogen dalam tanah yang merupakan unsur hara makro utama bagi tanaman kelapa sawit dengan analisis lab .

B. Rumusan masalah

Pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit terdapat berbagai macam vegetasi baik itu gulma, LCC. Dari setiap vegetasi tersebut memiliki pengaruhnya terhadap kesuburan tanah dan juga penyerapan unsur hara sehingga perlu adanya analisis kondisi fisik tanah pada berbagai vegetasi. Dengan adanya perbedaan kedalaman tanah maka akan dapat di ketahui perbedaan kandungan dari setiap lapisan tanah utamanya kondisi fisik tanah yang memiliki pengaruh terhadap kesuburan dan penyerapan unsur hara.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi fisik tanah yang ditumbuhi berbagai macam vegetasi di perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui kondisi fisik tanah yang ditumbuhi berbagai macam vegetasi pada kedalaman 20 dan 40 cm.
3. Untuk mengetahui Kandungan Nitrogen (N) tanah yang ditumbuhi berbagai macam vegetasi dan tingkat kedalaman yang berbeda.

C. Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi tentang kondisi fisik tanah yang di tumbuhi berbagai vegetasi di perkebunan kelapa sawit dengan kedalaman berbeda agar dapat diketahui kondisi kesuburan tanah tersebut.